

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang memiliki sub-sektor hortikultura cukup banyak dibudidayakan dan tumbuh subur di Indonesia. Menurut Khairati, *et al.*, (2019) pada surat keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia NO.511/Kpts/PD.310/9/2006 dijelaskan bahwa Indonesia memiliki 374 jenis komoditas hortikultura. Tanaman hortikultura menjadi salah satu sub-sektor yang banyak berkembang di Indonesia. Tanaman hortikultura merupakan tanaman pertanian yang berkaitan dengan budidaya, seperti sayuran, buah-buahan, berbagai tanaman hias, dan tanaman obat. Tanaman hortikultura merupakan subsektor pertanian yang dominan dalam pertumbuhan ekonomi dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat (Mogea, *et al.*, 2022). Salah satu tanaman hortikultura yang memiliki fungsi sebagai bahan obat-obatan yang juga termasuk dalam tanaman *Indegenous* adalah tanaman kemangi.

Tanaman kemangi (*Ocimum sanctum* L.) merupakan tanaman yang memiliki kandungan senyawa metabolit sekunder. Bagian tanaman kemangi yang banyak dimanfaatkan yaitu pada bagian daun. Menurut penelitian yang dilakukan Kumalasari dan Andiarna (2020) daun kemangi mengandung beberapa senyawa metabolit sekunder diantaranya yaitu flavonoid, alkaloid, saponin, dan tanin. Tanaman kemangi ini dianggap sebagai tanaman liar oleh masyarakat umum.

Menurut Arrayyan, *et al.*, (2019) kandungan flavonoid pada daun tanaman kemangi ini memiliki kandungan antioksidan yang bermanfaat untuk melindungi menjaga kesehatan jantung. Manfaat flavonoid selain sebagai antioksidan juga bermanfaat untuk anti-inflamasi dan antibiotik. Kadar flavonoid yang terkandung pada setiap tanaman berbeda-beda. Perbedaan kadar flavonoid pada setiap tanaman dipengaruhi oleh faktor lingkungan diantaranya yaitu pemberian nutrisi dan ketersediaan air pada tanaman (Neldawati, *et al.*, 2013).

Tanaman kemangi ini banyak tumbuh di pekarangan rumah dan tumbuh liar namun jarang untuk dimanfaatkan. Nilai jual dari tanaman ini rendah karena kebanyakan hanya dimanfaatkan sebagai bahan pangan seperti lalapan. Pemanfaatan tanaman kemangi ini belum maksimal dikarenakan masyarakat banyak yang belum mengetahui kandungan tanaman kemangi yang sangat bermanfaat. Tanaman kemangi mengandung kandungan metabolit sekunder yang memiliki khasiat baik untuk kesehatan , oleh karena itu perlu adanya

budidaya tanaman kemangi yang tepat untuk meningkatkan kandungan metabolit sekunder sehingga tanaman ini dapat memiliki nilai jual yang tinggi.

Percepatan pertumbuhan dan peningkatan kandungan flavonoid pada tanaman kemangi dapat memberikan perlakuan giberelin dan juga memperhatikan interval penyiraman . Salah satu zat pengatur tumbuh yang biasa digunakan pada tanaman yaitu giberelin. Giberelin adalah salah satu zat pengatur tumbuh dan juga fitohormon yang memiliki peran untuk proses perkembangan dan pertumbuhan tanaman. Menurut penelitian yang dilakukan Syamsiah dan Marlina, (2017) mendapatkan hasil bahwa pemberian giberelin ini merangsang pertumbuhan daun, oleh karena itu pemberian giberelin ini cocok untuk diberikan pada tanaman kemangi agar pertumbuhan daun pada tanaman ini bisa tumbuh maksimal dan bisa dimanfaatkan. Selain pemberian zat pengatur tumbuh, penyiraman pada tanaman kemangi perlu diperhatikan agar kebutuhan air pada tanaman ini bisa tercukupi. Pemberian air ini perlu diperhatikan untuk menjaga pertumbuhan tanaman kemangi agar bisa maksimal tidak kekurangan maupun kelebihan air. Pemberian air pada tanaman memiliki pengaruh selain pada pertumbuhan tanaman juga berpengaruh terhadap kandungan metabolit sekunder yang ada pada tanaman. Oleh karena itu penelitian ini akan memberikan pemahaman tentang pengaruh pemberian giberelin dan interval penyiraman terhadap pertumbuhan dan kandungan metabolit sekunder khususnya flavonoid pada tanaman kemangi agar bisa dikembangkan lebih lanjut untuk memanfaatkan tanaman ini untuk bahan herbal.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pemberian giberelin dan interval penyiraman terhadap pertumbuhan dan kandungan flavonoid tanaman kemangi ?
2. Berapakah konsentrasi giberelin dan interval penyiraman yang terbaik untuk meningkatkan pertumbuhan dan kandungan flavonoid pada tanaman kemangi ?
3. Apakah terjadi interaksi setelah diberikan giberelin dan interval penyiraman pada pertumbuhan dan kandungan flavonoid tanaman kemangi ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh konsentrasi pemberian giberelin terhadap pertumbuhan dan kandungan flavonoid tanaman kemangi.

2. Mengetahui pengaruh interval penyiraman terhadap pertumbuhan dan kandungan flavonoid tanaman kemangi.
3. Mengetahui interaksi antara pemberian giberelin dan interval penyiraman terhadap pertumbuhan dan kandungan flavonoid tanaman kemangi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bahan informasi budidaya tanaman kemangi menggunakan kombinasi pemberian giberelin dan interval penyiraman
2. Bahan informasi terkait kandungan flavonoid tanaman kemangi menggunakan kombinasi pemberian giberelin dan interval penyiraman
3. Referensi tambahan bagi mahasiswa/i, khususnya Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura

1.5 Hipotesis

1. Diduga terdapat pengaruh konsentrasi pemberian giberelin terhadap pertumbuhan dan kandungan flavonoid tanaman kemangi.
2. Diduga terdapat pengaruh interval penyiraman terhadap pertumbuhan dan kandungan flavonoid tanaman kemangi.
3. Diduga terdapat interaksi antara pemberian giberelin dan interval penyiraman terhadap pertumbuhan dan kandungan flavonoid tanaman kemangi.